
PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DI SEKOLAH

Heri Prianto

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

Heri.prianto@gmail.com

Anwar Soleh Azarkoni

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

Anwar.soleh123@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha di TK Dharma Wanita Sareng 2 dan menganalisis kontribusinya terhadap penguatan karakter religius anak usia dini. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan penelitian lapangan. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping mengaji, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur, dengan guru sebagai teladan religius dan strategi pembiasaan bertahap sesuai kemampuan anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan kedisiplinan, ketenangan, kepatuhan, serta internalisasi nilai religius. Pembiasaan ini juga menumbuhkan perilaku sosial positif, seperti kerja sama dan saling mengingatkan teman. Faktor pendukung meliputi konsistensi program, keteladanan guru, dan lingkungan kondusif, sedangkan hambatan terkait perbedaan kemampuan fokus dan keterbatasan waktu. Temuan ini menegaskan efektivitas pembiasaan sholat dhuha sebagai media pembelajaran karakter religius dan disiplin anak usia dini.

Kata kunci: *Karakter Religius, Anak Usia Dini, Disiplin, Pendidikan karakter*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter religius sejak usia dini merupakan aspek fundamental dalam pendidikan karena masa kanak-kanak merupakan fase *golden age* yang sangat menentukan arah perkembangan kepribadian anak di masa depan. Pada periode ini, anak memiliki kemampuan meniru, menyerap nilai, dan membentuk perilaku dengan sangat cepat, sehingga penanaman nilai-nilai spiritual dan moral perlu diberikan secara terstruktur dan berkelanjutan.¹ Pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif dan motorik, tetapi juga sangat menekankan pada pembentukan nilai-nilai akhlak melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan kegiatan pembiasaan yang berorientasi pada penguatan karakter.²

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif untuk menanamkan karakter religius. Pembiasaan memberikan ruang bagi anak untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan secara konkret sehingga membentuk pola perilaku yang menetap.³ Salah satu bentuk pembiasaan ibadah yang relevan dikenalkan sejak dini adalah pelaksanaan sholat dhuha. Sholat dhuha bukan hanya sarana pengenalan ibadah, tetapi juga mengajarkan nilai disiplin, ketenangan, kesabaran, dan rasa syukur kepada Allah.⁴ Ketika pembiasaan sholat dhuha dilakukan secara konsisten, anak akan lebih mudah membentuk kecintaan terhadap ibadah sekaligus menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam perilaku sehari-hari.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan praktik keagamaan di sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan, sopan santun, serta perilaku positif

¹Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

²Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

³Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.

⁴Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2016, bab Riyadhat al-Nafs

lainnya pada anak usia dini.⁵ Penanaman karakter religius juga terbukti lebih efektif ketika guru memberikan keteladanan, suasana sekolah mendukung, serta ada rutinitas ibadah yang dilakukan bersama dalam lingkungan pendidikan.⁶ Dengan demikian, pembiasaan sholat dhuha tidak hanya berfungsi sebagai latihan ibadah, tetapi juga sebagai media efektif pembentukan karakter sejak usia dini.

TK Dharma Wanita Sareng 2 merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menerapkan program pembiasaan sholat dhuha secara rutin. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya untuk memperkuat karakter religius anak sekaligus melatih kedisiplinan mereka sejak dini. Namun demikian, perlu dikaji bagaimana implementasi pembiasaan tersebut berlangsung, nilai-nilai religius apa saja yang berkembang, serta sejauh mana pembiasaan sholat dhuha memberi dampak nyata terhadap perilaku dan karakter anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha di TK Dharma Wanita Sareng 2 serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan karakter religius peserta didik. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter melalui pembiasaan ibadah pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena tujuan utamanya adalah memahami secara mendalam proses pembiasaan sholat dhuha sebagai upaya penguatan karakter religius pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Sareng 2. Pendekatan kualitatif dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa fenomena pendidikan karakter tidak dapat dipahami hanya melalui angka-angka, melainkan melalui pengamatan perilaku, makna tindakan, dan interaksi antara

⁵Rini, S. "Pembiasaan Religius dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 1 (2019): 45–58.

⁶Mahfud, Choirul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam dan Nusantara*. Malang: UMM Press, 201

guru serta peserta didik dalam konteks kegiatan ibadah.⁷ Metode ini memungkinkan peneliti menggali secara komprehensif bagaimana praktik pembiasaan dilakukan, bagaimana respon anak-anak, serta nilai-nilai religius apa saja yang terinternalisasi melalui kegiatan tersebut.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), karena data diperoleh secara langsung dari lingkungan TK Dharma Wanita Sareng 2 sebagai lokasi pelaksanaan program pembiasaan sholat dhuha. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fakta, proses, dan dinamika pembiasaan yang terjadi secara natural tanpa ada perlakuan dari peneliti. Dengan demikian, data yang dikumpulkan dapat menggambarkan kondisi sebenarnya dari fenomena yang diteliti.⁸

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Dharma Wanita Sareng 2, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang secara konsisten menerapkan program pembiasaan sholat dhuha setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai. Pemilihan lokasi ini menggunakan teknik purposive, karena sekolah tersebut memiliki program pembiasaan ibadah yang terstruktur dan relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri atas:

1. Kepala sekolah,
2. Guru kelas,
3. Guru Pendamping Mengaji (PAI)
4. Peserta didik kelompok A dan B.

Subjek-subjek ini dipilih karena memiliki peran langsung dalam pelaksanaan dan pembiasaan sholat dhuha, sehingga mampu memberikan data yang kaya terkait proses, tujuan, dan dampak kegiatan tersebut.⁹

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2019.

⁸Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

⁹Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sesuai prosedur baku dalam penelitian kualitatif.

a. Observasi

Observasi dilakukan secara partisipatif moderat, yaitu peneliti hadir dalam kegiatan pembiasaan sholat dhuha untuk mengamati perilaku guru dan siswa, namun tetap menjaga jarak agar tidak mengganggu rutinitas.

Observasi ini difokuskan pada:

- a. alur kegiatan sholat dhuha,
- b. peran guru dalam membimbing,
- c. sikap dan respon anak selama kegiatan berlangsung,
- d. aspek kedisiplinan anak (ketepatan waktu, kesiapan, ketertiban),
- e. nilai religius yang tampak dalam perilaku anak.

Observasi merupakan teknik penting dalam penelitian anak usia dini karena banyak aspek perkembangan anak yang tidak dapat dijelaskan secara verbal, tetapi tampak melalui perilaku nyata.¹⁰

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping untuk menggali informasi mengenai:

- a. alasan penerapan program sholat dhuha,
- b. strategi pembiasaan yang digunakan guru,
- c. bentuk keteladanan yang diberikan,
- d. persepsi guru terhadap perkembangan karakter religius anak,
- e. faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program.

Teknik wawancara ini dipilih karena mampu memberikan ruang bagi guru untuk menjelaskan pengalaman secara reflektif dan mendalam.¹¹

¹⁰Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan berupa:

- a. jadwal harian kegiatan TK,
- b. foto pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha,
- c. catatan perkembangan anak,
- d. daftar hadir kegiatan ibadah,
- e. video pembiasaan ibadah yang dilakukan guru.

Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap sekaligus bahan verifikasi terhadap data observasi dan wawancara.¹²

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model *Miles* dan *Huberman*, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹³

1. Reduksi data berarti memilah, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan, seperti perilaku religius anak, proses pembiasaan, dan strategi guru.
2. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel aktivitas, atau kategori tematik sehingga memudahkan pemahaman tentang pola pembiasaan.
3. Verifikasi atau kesimpulan dilakukan dengan menelaah kembali data yang sudah direduksi dan disajikan untuk menemukan makna dan hubungan antarkomponen, sehingga kesimpulan yang diperoleh benar-benar bersumber dari data lapangan.

Model analisis ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang membutuhkan pemahaman mendalam secara berkelanjutan.

¹¹Esterberg, Kristin. *Qualitative Methods in Social Research*. New York: McGraw-Hill, 2016.

¹²Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

¹³Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 2014.

5. Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi sumber (guru, kepala sekolah, dan peserta didik),
- b. Triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi),
- c. Triangulasi waktu (pengamatan dilakukan pada beberapa hari yang berbeda).

Triangulasi digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa konsistensi data dari berbagai perspektif sehingga hasil penelitian dapat dipercaya.¹⁴

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Dhuha di TK Dharma Wanita Sareng 2

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat dhuha di TK Dharma Wanita Sareng 2 dilakukan setiap pagi secara konsisten sebelum kegiatan belajar dimulai. Aktivitas dimulai dengan persiapan anak, seperti berwudhu, mengenakan pakaian rapi, dan membentuk barisan sesuai kelompok. Guru kelas memandu anak dalam menata posisi sholat dan mengingatkan tata cara yang benar, sedangkan guru pendamping mengajari fokus pada bacaan doa dan gerakan sholat.

Selama observasi, anak-anak menunjukkan respons yang positif. Anak-anak awalnya tampak ragu dalam gerakan sholat, tetapi setelah beberapa kali pengulangan mulai mengikuti instruksi guru dengan tepat. Salah satu guru mengungkapkan, “Awalnya beberapa anak sulit fokus, tapi dengan latihan rutin dan pengulangan setiap pagi, mereka mulai memahami gerakan dan bacaan doa. Bahkan mereka mulai menunggu kegiatan sholat dhuha dengan antusias.”

Alur kegiatan sholat dhuha terlihat terstruktur: persiapan, pelaksanaan sholat, doa penutup, dan penguatan positif dari guru. Guru memberikan

¹⁴Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design*. London: Sage Publications, 2018.

pujian verbal atau senyuman kepada anak yang berhasil mengikuti instruksi, sehingga membangun motivasi dan suasana positif. Dokumentasi berupa foto dan video menunjukkan anak-anak meniru gerakan dengan baik dan membaca doa dengan khusyuk, menunjukkan pemahaman awal terhadap nilai-nilai ibadah seperti kesabaran, ketenangan, dan rasa syukur.

2. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius

Wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas menekankan pentingnya keteladanan guru dalam membentuk karakter religius anak. Kepala sekolah menyatakan, “Guru harus menjadi contoh dalam kedisiplinan dan perilaku religius. Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat, bukan sekadar dari arahan verbal.” Guru kelas menambahkan bahwa mereka berusaha menampilkan konsistensi dalam perilaku religius, mulai dari disiplin memulai kegiatan hingga menekankan adab saat beribadah.

Selain itu, guru menerapkan strategi pembiasaan bertahap. Anak-anak yang baru masuk dibimbing dengan cara sederhana melalui pengulangan gerakan dan bacaan, sedangkan anak yang lebih mahir diberikan kesempatan untuk memimpin sholat dhuha. Salah satu guru pendamping PAI menuturkan, “Memberi kesempatan bagi anak untuk memimpin sholat membuat mereka merasa dipercaya dan termotivasi. Mereka belajar bertanggung jawab, memimpin teman, dan menjaga ketertiban.” Pendekatan ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman konkret, yang efektif untuk usia dini.

3. Perkembangan Karakter Religius dan Disiplin Anak

Observasi terhadap perilaku anak menunjukkan perubahan positif pada beberapa aspek karakter. Dari sisi kedisiplinan, anak-anak terbiasa hadir tepat waktu, mengikuti arahan guru, dan menjaga ketertiban saat sholat. Anak-anak yang awalnya sering bergerak tidak tenang, perlahan mampu fokus dan mengikuti urutan sholat dengan baik.

Dalam hal pengembangan religius, anak-anak mulai menunjukkan kesadaran terhadap nilai ibadah. Mereka membaca doa dengan lebih khusyuk, meniru gerakan sholat dengan benar, dan mengucapkan salam secara tertib. Beberapa anak juga mulai menunjukkan rasa syukur sederhana, misalnya

dengan senyum setelah menyelesaikan sholat. Guru kelas menegaskan, “Anak-anak yang rutin mengikuti sholat dhuha menunjukkan perilaku lebih tenang dan sopan di kelas. Mereka mulai mengerti pentingnya aturan, antri, dan menghargai teman.”

Selain itu, perilaku sosial positif terlihat jelas. Anak-anak saling mengingatkan teman untuk berdiri rapi, menjaga ketenangan, dan mencontohkan perilaku baik. Kepala sekolah menambahkan bahwa budaya pembiasaan sholat dhuha turut membentuk lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter religius anak. Dengan kata lain, kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan ibadah, tetapi juga membentuk pola perilaku moral dan sosial yang positif.

4. Faktor Pendukung dan Hambatan

Analisis data menunjukkan beberapa faktor pendukung keberhasilan pembiasaan sholat dhuha. Dukungan manajemen sekolah yang menempatkan kegiatan ini sebagai bagian dari kurikulum rutin menjadi faktor utama. Selain itu, peran guru sebagai teladan yang konsisten dan lingkungan yang kondusif bagi anak dalam melaksanakan sholat turut mendukung keberhasilan program. Salah satu guru menyampaikan, “Kuncinya adalah konsistensi. Anak-anak akan meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Lingkungan yang mendukung membuat mereka nyaman dan termotivasi.”

Meski demikian, terdapat beberapa hambatan. Beberapa anak mengalami kesulitan fokus, terutama yang baru masuk TK. Tingkat pemahaman yang berbeda memerlukan perhatian individual dari guru. Waktu pagi yang terbatas kadang menjadi kendala untuk membimbing setiap anak secara optimal. Namun, guru mengatasi hambatan ini dengan pengulangan rutin, pendekatan bertahap, dan pemberian penguatan positif sehingga semua anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter religius dan disiplin anak. Konsistensi kegiatan, keteladanan guru, dan strategi

pembiasaan bertahap menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pengalaman langsung dalam membentuk akhlak dan moral anak.

Selain memperkuat religiusitas, kegiatan ini juga menumbuhkan perilaku disiplin, kesabaran, tanggung jawab, dan keterampilan sosial. Anak-anak belajar memimpin, bekerja sama, dan mencontohkan perilaku positif bagi teman sebaya. Dengan demikian, pembiasaan sholat dhuha berfungsi ganda: sebagai media pembelajaran ibadah sekaligus penguatan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan ibadah efektif karena anak usia dini sangat sensitif terhadap lingkungan dan perilaku orang dewasa. Keteladanan guru, pengalaman nyata, dan pembiasaan konsisten menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius dan moral yang akan bertahan hingga dewasa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sholat dhuha di TK Dharma Wanita Sareng 2 memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter religius dan kedisiplinan anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan anak pada praktik ibadah secara rutin, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti kesabaran, ketenangan, rasa syukur, tanggung jawab, dan keterampilan sosial melalui pengalaman langsung dan keteladanan guru. Konsistensi pelaksanaan, strategi pembiasaan bertahap, dan lingkungan sekolah yang mendukung menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah tetap mempertahankan dan meningkatkan kualitas pembiasaan sholat dhuha dengan beberapa langkah, antara lain: memperkuat peran guru sebagai teladan religius, menyesuaikan metode pembimbingan sesuai kebutuhan individual anak, serta menyediakan waktu dan fasilitas yang memadai untuk kegiatan ibadah. Selain itu, orang tua diharapkan dapat mendukung pembiasaan di rumah agar nilai-nilai

religius dan disiplin yang dibentuk di sekolah dapat terinternalisasi secara utuh dalam kehidupan sehari-hari anak. Implementasi berkelanjutan dari pembiasaan ini diharapkan mampu membentuk generasi anak usia dini yang religius, disiplin, dan memiliki karakter positif yang kuat sejak awal.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali. (2016). *Ihya' Ulumuddin* (Bab Riyadhadh al-Nafs). Beirut: Dar al-Fikr.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design*. London: Sage Publications.
- Esterberg, K. (2016). *Qualitative methods in social research*. New York: McGraw-Hill.
- Mahfud, C. (201?). *Pendidikan karakter perspektif Islam dan Nusantara*. Malang: UMM Press.
- Mansur. (2011). *Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2017). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rini, S. (2019). Pembiasaan religius dalam pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi. (2017). *Teori pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.